



**KONSISTENSI PERNAUNGAN DALAM TRANSFORMASI RUMAH JAWA
MODERN
PADA ABAD KE 20 DI LAWEYAN SURAKARTA
(Shelter Consistency on the Transmorfation of ModernJavanese House
in the 20th Century at Laweyan Surakarta)**

Untung Joko Cahyono, Bambang Setioko, Titin Woro Murtini
PDTAP Universitas Diponegoro Semarang
e-mail: cahyono_u@yahoo.com

Abstrak

Rumah Jawa modern adalah hasil dari suatu proses transformasi dalam tradisi berarsitektur oleh masyarakat Jawa. Perkembangan teknologi bahan dan konstruksi dalam era modern mempengaruhi pemikiran dan keinginan masyarakat Jawa untuk merubah rumahnya dari konstruksi kayu yang bersifat sementara menjadi pasangan batu bata dan beton yang bersifat permanen. Konsekwensi dari perubahan itu adalah penyesuaian terhadap sistim "respon terhadap iklim". Rumah Jawadikenal sebagai arsitektur pernaungan yang membaaur dengan iklim tropis lembab. Sedangkan bangunan dengan bahan modern seperti bata dan beton yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa bersifat perlindungan dan menahan dari pengaruh cuaca luar ruang. Paper ini membahas bagaimana rumah Jawa modern di Laweyan tetap menunjukkan prinsip pernaungan untuk mendapatkan kenyamanan dalam struktur bangunan yang lebih permanen dan berkesan tertutup. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem pernaungan dalam rumah Jawa modern di Laweyan tetap konsisten diterapkan. Hal itu di tunjukkan dengan adanya ventilasi silang secara horizontal pada dinding dan vertikal pada plafon; adanya beranda danteritis dobel pada sekeliling bangunan dengan dinding yang relatif tinggi untuk mengurangi sinar matahari dan tampias air hujan; dan banyaknya bukaan dinding yang memaksimalkan pencahayaan alami. Sedangkan prinsip perlindungan diterapkan pada pelapisan atap sebagai proteksi terhadap radiasi matahari; dan pelapisan dindingbagian bawah dan lantai dengan bahan kedap air yang alami. Secara umum respon arsitektur Jawa modern terhadap iklim tropis lembab adalah pernaungan--pemanfaatan potensi positif, dan perlindungan--proteksi terhadap potensi negatif.

Kata kunci: konsistensi, pernaungan, transformasi, rumah Jawa

Abstract

Modern Javanese house is the result of a transformation process in the tradition of architecture within the Javanese community. The development of materials technology and construction in the modern era influences the thought and desire of the Javanese community to change the houses from temporary wood construction into a permanent brick and concrete construction. The consequence of that change is on the adjustment to climatic response system. Javanese house is known as a blend-architecture in which the shelter is adaptable to the humid tropical climate. On the other hand, buildings with modern materials such as brick and concrete were introduced by Europeans to protect and withstand the house from outside weather. This paper discusses how the modern Javanese houses in Laweyan apply the principle of shelter to get comfort in a more-closed permanent building structure. The result of this study shows that the shelter system in the modern Javanese houses in Laweyan is consistently applied. It can be seen, for

example from, vertical and horizontal-crossed walls and ceiling ventilation; high walls veranda and double eaves around the building to reduce sunlight and rainwater; and maximal natural lighting on the openings. The principle of coating protection system is applied to the roof against solar radiation; and to the bottom wall and the floor with a water-resistant natural material. In general, the modern Javanese architecture provides response to humid tropical climate in two-way: shelter (positive potential) and protection (against negative potential).

Keywords: Consistency, Shelter, Transformation, Javanese house

PENDAHULUAN

Bernaung dan Berlindung

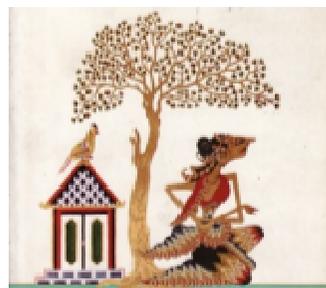
Pada dasarnya cara bermukim manusia tidak jauh berbeda sejak zaman pra-sejarah sampai saat ini, yaitu bernaung dan berlindung. Masyarakat Nusantara (Jawa) lebih mengutamakan hidup seimbang dan selaras dengan kosmosnya untuk mencapai keharmonisan kehidupannya. Sedangkan masyarakat Barat cenderung mengeksplorasi dan menguasai alam untuk meningkatkan kualitas proses hidup dan kelangsungan kehidupannya. Sehingga barangkali itu yang menjadikan arsitektur Jawa sebagai “arsitektur pernaungan”, sementara arsitektur Barat lazim dimaknai sebagai “arsitektur perlindungan”(Pitana, 2014).

Orang Jawa yang tinggal di dalam rumah bagaikan bernaung di bawah pohon besar (Frick, 1997; Prijotomo, 1999, 2006). Bernaung adalah tindakan yang merupakan usaha untuk menghindarkan diri dari sengatan matahari dan curahan air hujan. Bernaung bukan melarikan diri dari iklim, tetapi tetap melakukan kontak dengannya (Prijotomo, 1999). Penjelasan tersebut juga mengartikan pohon sebagai tempat bernaung dalam arti yang sebenarnya, yaitu pohon adalah sebagai tempat untuk berteduh (*shelter*) dari pengaruh iklim. Sehingga bagian daun yang rimbun berfungsi sebagai elemen yang memayungi (*payung/payon:Jw*) dan berperan sangat penting. Pernaungan tersebut adalah secara klimatik.

Sedangkan secara budaya atau religi, bernaung atau berteduh adalah tindakan yang berjangka waktu sementara atau sejenak dalam suatu perjalanan waktu (Prijotomo, 2006). Pepatah Jawa mengatakan “*wong urip kuwi saderma mung mampir ngombe*” yang berarti bahwa hidup itu hanya sekedar transit untuk minum (istirahat), sedangkan tujuan akhir perjalanan hidup manusia Jawa adalah kebahagiaan di akherat yang abadi. Rumah adalah semacam stasiun transit untuk sementara waktu (Ronald, 2012). Sehingga perwujudan rumah tradisional Jawa bersifat temporer tidak permanen, dengan sistem rangka *kayuknockdown* (Frick, 1997).



a.



b.

Gambar 1: Ilustrasi rumah Jawa bagaikan berteduh di bawah pohon yang besar dan rindang.

(Sumber gambar: a. Cover buku Frick & Suskiyatno, 1998;

b. Cover buku Santosa, 2000)



Rumah adalah juga sebagai tempat perlindungan dari kejahatan dan musuh. Ada anggapan bahwa di luar rumah adalah dunia yang berbahaya karena kacau balau dan penuh huru-hara, sehingga rumah dapat dianggap sebagai struktur untuk 'meruwat' yang akan melindungi penghuninya dari ancaman kekacauan dan kesialan. Rumah adalah tempat yang terlindungi karena ada kewenangan yang jelas di dalamnya (Santosa, 2000).

Jadi bagi orang Jawa, rumah adalah tempat pernaungan sekaligus perlindungan. Secara klimatik prinsip arsitektur pernaungan dan perlindungan bisa jadi sama, baik untuk daerah dua musim maupun daerah empat musim. Pada saatnya tertentu, yang diperlukan hanyalah tempat untuk sekedar berteduh dibawah naungan beranda atau bangunan yang terbuka. Pada saat yang lain harus menghindari dan berlindung dari cuaca yang buruk (ekstrim) dalam ruang atau bangunan rumah yang lebih kokoh dan rapat.

Fenomena penerapan prinsip pernaungan dan perlindungan dalam pengembangan Rumah Jawa di Laweyan Surakarta sangat menarik untuk dipelajari. Jejak-jejak rumah tradisional Jawa di Kampung Laweyan yang sudah eksis sejak sebelum Kerajaan Pajang (abad ke 16), masih bisa ditelusuri (Cahyono, 2015). Pada awal abad ke 20 rumah Jawa di Laweyan mengalami perubahan yang sangat radikal. Penggunaan material batu merah (bata) sebagai pengganti dinding rumah menjadi sangat umum, yang kemudian diikuti dengan penggunaan material modern lainnya seperti besi, kaca, dan tegel. Bentuk rumah dan tata ruang banyak mengalami transformasi. Hal itu terjadi kemungkinan sebagai bagian dari budaya Jawa yang mudah menerima pengaruh dari luar apabila hal itu dianggap cocok. Penerapan prinsip perlindungan dalam pengembangan rumah Jawa bukan semata-mata karena pengaruh Belanda. Daya pikir dan kecerdasan berarsitektur masyarakat Jawa secara tradisi tidak mungkin diabaikan, seperti penerapan prinsip pernaungan seperti yang dikandung dalam Kawruh Kalang. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Jawa di Laweyan mengaplikasikan prinsip pernaungan dalam pengembangan rumah Jawa modern yang terlihat sangat tertutup dan mengesankan dominasi perlindungan.

METODA

Pengamatan dilakukan pada beberapa contoh rumah Jawa modern di Laweyan dengan mencermati sistem responsi terhadap iklim tropis, yang meliputi: pemanfaatan potensi positif seperti pencahayaan dan penghawaan alami, dan proteksi dari pengaruh negatif iklim tropis yang sangat lembab dan curah hujan tinggi. Data dan informasi dari pengamatan secara mendalam, dan penelusuran proses pembangunan melalui wawancara dan penelusuran dokumen, dianalisis dengan menggunakan pembandingan prinsip arsitektur Jawa/nusantara menurut Heinz Frick (1997, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Respon Klimatik Rumah Jawa Modern Di Laweyan

Secara umum respon arsitektur Jawa modern terhadap iklim tropis lembab adalah pernaungan (pemanfaatan potensi positif) atau pembauran, namun respon perlindungan (proteksi terhadap pengaruh negatif) atau perlawanan juga dilakukan sebagai konsekuensi struktural dari penggunaan bahan bangunan modern.

Perkembangan arsitektur modern di Indonesia bisa dijelaskan dalam beberapa periode waktu yaitu: modern awal, modern lanjutan, dan modern akhir/kontemporer (Widodo, 2009). Dalam periode modern awal (1600-1800) terjadi proses transplantasi atau pencakokan tipologi bangunan Eropayang tidak cocok dengan iklim tropis. Dalam periode modern lanjutan (1800-1940) terjadi adaptasi klimatik dan akomodasi kultural dan juga hibridisasi kematangan. Periode modern akhir kontemporer (1940-1980) adalah pencarian identitas arsitektur Indonesia kontemporer.

Arsitek-arsitek Belanda seperti Henri Maclaine Pont dan H. Thomas Karsten telah berusaha untuk menemukan arsitektur baru yang akan menjaga integritas dan identitas budaya lama (tradisional) sambil berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis yang baru. Sebagai contoh Maclaine Pont membangun museum arkeologi di Trowulan (1929-1931) dengan menggunakan kombinasi sistem struktur rangka tradisional dengan sistem Gothic untuk mendapatkan struktur bentang lebar tanpa struktur penopang yang mengganggu ruang yang ada. Bangunan kedua yang memenuhi tujuan Maclaine Pont adalah bangunan Gereja Pohsarang (1936-38). Bangunan ini mencoba menyempurnakan prinsip struktur seperti pada Museum Trowulan dengan menampilkan ekspresi simbolisme ruang dan dekorasi. Prinsip-prinsip Kristen, Budha, Hindu dan Islam diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang mengacu pada arsitektur Majapahit Jawa Timur dan arsitektur Mataram Jawa Tengah, dan juga arsitektur vernakular Indonesia lainnya. Sedangkan Karsten lebih banyak menggeluti penerapan prinsip modern pada beberapa bangunan tradisional Jawa seperti perluasan Pendapa Ageng Mangkunegaran (1921), Pasar Gede Surakarta, dan gedung pertunjukan Sobokarti Semarang (Jessup, 1994).

Dalam pengembangan bangunan Pura Mangkunegaran, Karsten sangat intensif berkomunikasi dengan Sri Mangkunegara VII. Selain mengamati contoh-contoh fisik bangunan tradisional baik di Keraton maupun rumah-rumah rakyat biasa, Karsten juga mencermati tradisi dan kebiasaan orang Jawa agar desainnya benar-benar sesuai dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dia beranggapan bahwa penggabungan teknologi modern, pemikiran Jawa, Jawa kuna dan simbol adalah ciri khas karya MN VII dan bermanfaat untuk perkembangan arsitektur Jawa (Djajadiningrat, 2009). Maclaine Pont merangkul arsitektur tradisional Jawa dalam menciptakan sebuah arsitektur modern (Vletter, 2009).

Pemikiran masyarakat Jawa pada kenyataannya sangat berpengaruh dan menentukan dalam perwujudan arsitektur modern di nusantara. Sehingga sebenarnya rumah Jawa itu telah berkembang menjadi rumah Jawa modern, sebagaimana yang terjadi pada rumah-rumah modern pengusaha batik di Laweyan Surakarta. Dalam proses pembangunannya orang Laweyan selalu mengawasi pembangunan rumahnya dengan perhitungan yang cermat berdasarkan tradisi seperti: mengenai petungan waktu pelaksanaan, tata ruang, orientasi bangunan, dan tampilan bangunan. Dengan kata lain tahap penyucian tidak bisa dilewatkan begitu saja, karena arsitektur Jawa adalah holistic (Frick, 1997), meliputi aspek mistik, religi, sosial, bangunan dan lingkungan.



Gambar 2: a. Upacara selamat pada suatu tahap pembangunan rumah Jawa modern di Laweyan (Sumber: doc FPBL); b. Arsitektur Jawa sebagai arsitektur yang holistik (Sumber: Frick, 1997)



Pernaungan

Rumah taman berhalaman luas

Rumah-rumah juragan di Laweyan pada umumnya adalah rumah taman dengan halaman (ruang terbuka) depan, tengah, dan belakang. Halaman-halaman tersebut memberi jarak antar masa bangunan agar terjadi aliran udara dan memberi ruang untuk cahaya masuk. Ruang-ruang terbuka tersebut sekaligus sebagai lahan untuk penanaman pohon penghijauan. Peran tanaman pohon dan ruang terbuka luar sangat penting untuk memberi kesejukan dan ruang gerak angin.



Gambar 3: Tanaman dan ruang luar yang direncanakan dan disain cukup baik dan menampilkan suasana modern yang sejuk dan asri.

Hampir selalu ada pohon cukup besar dan rindang untuk perlindungan terhadap silau dan panas matahari. Beberapa ada yang baru diremajakan karena yang lama sudah terlalu tua. Sedangkan tempat yang tidak memungkinkan ditanami pohon, cukup dengan tanaman perdu atau tanaman rambat. Tanaman ini bisa menetralsir radiasi atau konveksi panas matahari, tampias air hujan, maupun kencangnya hembusan angin. Ruang luar tersebut pada umumnya direncanakan dan disain cukup baik sehingga menampilkan suasana modern yang sejuk dan asri.

Memperbesar volume ruang dan ketinggian ruang: pohon besar yang rindang

Pernaungan yang ideal adalah di bawah pohon yang besar. Semakin besar dan rimbun satu pohon semakin nyaman dirasakan, dan semakin betah orang di bawahnya. Hal itu menginspirasi pembuatan rumah modern di Laweyan dengan memaksimalkan tinggi dinding, sehingga tercipta ruang yang lapang dan longgar. Maka tidak mengherankan pada saat ini banyak rumah yang bisa dipakai untuk showroom, bahkan beberapa bisa disewakan untuk tempat pesta pernikahan adat Jawa.

Karakter pendopo rumah Jawa yang terbuka luas dan agung terespresikan pada rumah utama di Laweyan. Tentang keagungan pendopo juga diakui oleh Karsten seperti pernyataannya berikut ini (Vletter, 2009).

“Berbeda dengan bangunan Eropa, klimaks dari efek ruang yang didapat dari pendopo adalah bentuk ruang itu sendiri, terpisah dari semua ornamen. Klimaksnya juga terungkap pada eksterior melalui bentuk atap utama yang menjulang tinggi. Saya menyadari sebagai sebuah contoh kesatuan utuh antara bentuk dan makna, ungkapan dan fungsi yang luar biasa.”



Gambar 4: Karena cukup luas dan besar, beberapa rumah modern di Laweyan disewakan untuk tempat pesta pernikahan adat Jawa (kiri) dan dipakai untuk showroom (kanan).

Pemikiran perwujudan kesan menjulang dan ruang yang lapang tidak terbatas pada bentuk atap, tetapi lebih leluasa pada peninggian dinding luar. Pada rumah Jawa lama dengan konstruksi kayu suana lapang dan tinggi hanya didapatkan apabila berada di bagian tengah rumah Jawa, atau di area sokoguru. Sedangkan apabila di daerah pinggiran ketinggian ruang terasa kurang. Untuk meningkatkan volume ruang pinggiran diperlukan peninggian dindingluar menyamai ketinggian sokoguru, bahkan lebih, sekitar 4,5 meter. Ketinggian dinding itu bisa diwujudkan dengan bahan modern. Hal inilah awalnya adanya perubahan mendasar bentuk bangunan secara keseluruhan, yaitu dinding luar atau badan bangunan lebih dan atap menjadi lebih pendek. Akan tetapi usaha untuk memperbesar volume ruang ini merupakan pemikiran yang konsisten tentang suasana yang nyaman dibawah naungan “pohon yang tinggi dan rindang”.

Ventilasi silang vertikal dan horizontal: hembusan angin yang tidak terhalang

Ada konsekwensi besar pada penggunaan dinding tembok dan plafond penutup langit-langit pada bangunan rumah modern di Laweyan. Pelobangan pada dinding dan plafond atau langit-langit mutlak diperlukan. Hal ini untuk mewujudkan hembusan angin baik secara horizontal maupun vertikal tidak ada penghalang, bagaikan angin berhembus menerobos daun-daun. Pada bangunan tradisional lama dinding dan plafon berbahan kayu dan anyaman bambu, sehingga banyak lobang untuk angin bisa menerobos. Terdapat berbagai pola anyaman bambu, dengan kerapatan anyaman yang berbeda, sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan udara ataupun cahaya yang masuk (Frick, 1997). Pada dinding tembok diperlukan beaya besar untuk membuat lobang-lobang itu, dan tentunya resiko pelemahan struktur. Dan masyarakat Laweyan mampu melakukannya.

Penanganan pelobangan pada dinding dan langit-langit ternyata memberi banyak peluang untuk kreatif. Banyak terdapat variasi yang menarik pada penyelesaian bukaan pintu, jendela dan langit-langit. Variasi bentuk, bahan dan warna sungguh memperkaya suasana rumah tradisional yang modern, atau sebaliknya, modern yang tradisional.



Gambar 5: Desain yang menarik pada penyelesaian bukaan pintu, jendela dan langit-langit. Variasi bentuk, bahan dan warna memperkaya suasana rumah tradisional yang modern.

Memperbanyak bukaan pintu, jendela, bovenlight, skylight : menyatu dengan alam/lingkungan

Memperbanyak bukaan baik horizontal maupun vertikal bisa mempersatukan ruang dalam dengan ruang luar. Cara ini menghilangkan kesan tertutup atau perlindungan yang berlebihan. Namun, proses pembukaan dinding dan langit-langit ini tidaklah secara instant, melainkan memerlukan waktu panjang. Sebagai contoh, sebuah rumah tradisi lama (1850an), setelah dinding diganti tembok dan diberi plafon eternit menjadi gelap dan pengap. Kemudian ada pelobangan pada plafon dan diberi genteng kaca untuk pencahayaan langit. Dengan cara itu masalah cahaya dan angin bisa teratasi, tetapi mengakibatkan kesan terlalu tertutup dan terpisah dengan lingkungan lingkungan luar. Belakangan (1950an) rumah Jawa modern menunjukkan keterbukaan benar-benar bisa maksimum. Dinding yang tinggi diberi bukaan hampir merata, yaitu dengan jendela-jendela besar di bagian bawah, dan jendela-jendela lebih kecil di bagian atas (*bovenlight*).



Gambar 6: Pelobangan pada plafon dan diberi genteng kaca pada rumah Jawa lama (kiri). Keterbukaan dan penyatuan kepada alam pada rumah Jawa modern (kanan).

Teritis/topi bersusun beranda dan emperan: filter cahaya matahari dan tampias air hujan

Pembauran terhadap iklim tropis adalah memberi kesempatan potensi positif dari alam bisa menerobos sesuai dengan yang dibutuhkan, dan menghalangi yang berlebihan

(negatif). Hampir setiap masa bangunan memiliki teritisan (juntaian atap dari dinding luar) dan beranda (emperan/teras) ruang luar di sekeliling bangunan dengan struktur yang menyatu. Untuk dinding bangunan yang cukup tinggi seperti rumah di Laweyan, teritisan bersusun bisa lebih efektif mengatasi sinar matahari langsung dan tampias air hujan yang berlebihan. Apabila menggunakan emperan atau beranda membutuhkan ruang antara yang lebih luas.

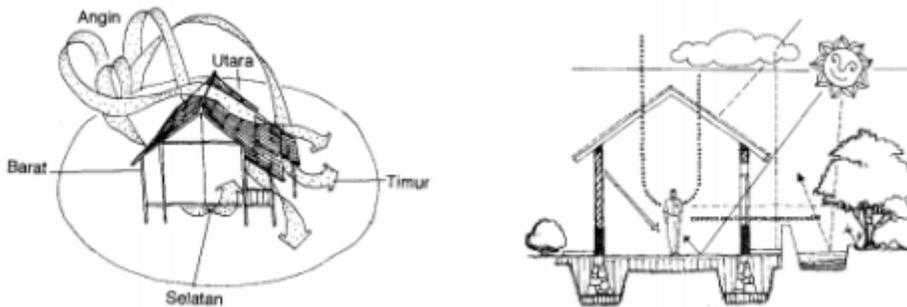
Selain untuk mengatasi pengaruh iklim, keberadaan beranda dan emperan ternyata sangat strategis. Rumah Jawa terdiri dari beberapa struktur yang terpisah. Pembangunan masing-masing struktur tidak bersamaan, berdasarkan perkembangan kebutuhan dan kemampuan. Diperlukan *space* yang cukup di antara bangunan tersebut untuk mempermudah pelaksanaan pembangunan struktur baru. Sementara struktur lama harus tetap berfungsi untuk kegiatan sehari-hari dan tidak terganggu. Sehingga keberadaan beranda sangat membantu kegiatan yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu yang bersifat insidental, seperti saat punya kerja/ perayaan. Strategi itu juga meneguhkan bahwa rumah adalah sebagai tempat untuk berteduh sementara waktu.



Gambar 7: Keberadaan beranda sangat membantu kegiatan insidental, seperti perayaan (kiri). Teritisan bersusun lebih efektif mengatasi sinar matahari langsung dan tampias air hujan yang berlebihan (kanan).

Perlindungan

Arsitektur tradisional di Jawa dan nusantara seumumnya pada awalnya berasal dari rumah panggung, dengan material dari kayu. Setelah berkembang dengan menggunakan material modern dan dibangun langsung pada tanah, pengaruh negatif iklim tropis lembab terhadap rumah modern muncul yaitu: kelembaban tinggi, penghawaan yang kadang berlebihan dan kadang-kadang kurang, radiasi panas dan cahaya matahari yang terlalu silau. Hal itulah yang membutuhkan perlindungan terhadap iklim (Frick & Suskiyatno, 1998), yaitu dengan: [1] atap sebagai perlindungan terhadap radiasi langsung gelombang pendek dan silau gelombang pendek dari matahari; [2] dinding sebagai perlindungan terhadap radiasi matahari gelombang panjang, konveksi dan penyaluran panas dari ruang luar; [3] penutup lantai sebagai penahan lembab dari bawah tanah. Fungsi bahan-bahan dari atap, dinding dan pelapis lantai tersebut harus bisa menahan sekaligus menetralkan pengaruh negatif iklim.



Gambar 8: a. Sistem pernaungan pada rumah tradisional; b. Sistem perlindungan terhadap kelembaban, radiasi panas, dan silau pada rumah modern.
(Sumber: Frick & Suskiyatno, 1998)

Atap: menahan radiasi matahari dan air hujan

Atap atau *payon* adalah komponen terpenting pada bangunan rumah tropis. Atap harus kuat dan tahan lama. Kebocoran atap mutlak dihindari. Rumah Jawa modern di Laweyan menggunakan atap genteng keramik atau tanah bakar dengan kualitas sangat baik. Rumah Jawa modern yang dibangun tahun 1950an pada umumnya berbentuk menjulang. Bentuk atap ini merupakan abstraksi dari atap tradisional dengan kemiringan yang cukup tinggi yang sangat cocok untuk iklim tropis. Rumah utama (dalem dan pendopo) lebih dominan dari bangunan di sekelilingnya (bangunan gandok).



Gambar 9: Rumah utama (dalem dan pendopo) lebih dominan dari bangunan di sekelilingnya (bangunan gandok)

Penggunaan atap metal atau jenis atap genteng biasa hanya untuk bangunan sekunder seperti garasi atau pabrik. Atap metal digunakan pada bangunan yang bersifat terbuka, sehingga radiasi panas dengan segera terhembus angin. Bangunan ini pada umumnya juga bersifat sementara.

Dinding: pelapis kelembaban dan percikan air hujan

Pengaruh kelembaban tanah yang tinggi mengakibatkan bercak-bercak jamur pada dinding bagian bawah, baik sisi dalam maupun sisi luar. Untuk dinding luar, hal itu diperparah dengan percikan air hujan, dan untuk bagian yang jarang terkena sinar matahari. Kondisi itu mengharuskan pelapisan pada dinding. Strategi ini membuat rumah Jawa di Laweyan sangat kaya dengan variasi teknik maupun bahan pelapisan dinding. Dinding bagian dalam dilapisi dengan bahan yang berkarakter halus (misalnya: kayu jatidan keramik), sedangkan bagian

luar menggunakan batu alam yang berkarakter lebih kasar, keras dan permanen. Pelapisan ini juga sangat membantu mempermudah dalam perawatandinding, misalnya mengurangi pekerjaan pengecatan maupun membersihkan.

Hal lain yang terlihat penting adalah karakter bangunan dari luar secara umum terlihat lebih kokoh, lebih permanen dan abadi, seperti karakter candi. Sedangkan karakter bagian dalam lebih alami dengan pelapis papan kayu jati yang meskipun sangat awet tetapi bisa rusak. Ada kombinasi dan permainan yang sangat menarik antara 'permanensi' dan 'kesementaraan' dalam pengembangan rumah Jawa modern di Laweyan.



Gambar 10: Ada kombinasi karakter 'permanen' dan 'sementara' dalam pelapisan dinding rumah Jawa modern di Laweyan.

Lantai: pelapisan kelembaban dan untuk keindahan

Lantai rumah Jawa di Laweyan ber-level cukup tinggi dari permukaan tanah halaman. Cara ini sangat tepat untuk mengatasi kelembaban dan tentunya menghindari banjir. Pelapisan lantai pada rumah Jawa modern di Laweyan tidak sekedar mengatasi kelembaban dari bawah tanah, namun juga merupakan media untuk berekspresi. Pemasangan lapisan lantai itu bagaikan membatik di atas permukaan bumi. Permainan motif pada kain batik menginspirasi orang Laweyan untuk mengaplikasikan cara tersebut dalam pemasangan lantai. Bahan lantai ini berasal dari batu granit olahan dan semen teraso yang awalnya diimpor langsung dari luar negeri. Belakangan tegel bermotif batik bisa diproduksi di daerah Yogyakarta.



Gambar 11: Lantai pada rumah Jawa modern di Laweyan, bagaikan membatik di atas tanah.



Penerapan sistem pernaungan dan perlindungan pada pengembangan rumah Jawa modern di Laweyan terbukti sangat baik. Hal itu menunjukkan adanya kreatifitas dan kecerdasan pembuat atau pemiliknya. Kebanyakan rumah di Laweyandirencanakan dan didesain oleh pemiliknya sendiri. Beberapa kasus dibantuoleh arsitek Belanda atau Cina. Tanpa pemahaman yang benar terhadap prinsip pernaungan dan perlindungan untuk iklim tropis, maka pemanfaatan potensi alam tidak akan bisa maksimal.

KESIMPULAN

Konsistensi Pernaungan

Kesementaraan hidup di dunia, yang diyakini oleh orang Jawa “bagaikan transit untuk sekedar minum dalam suatu perjalanan”, tidak mengekang hasrat masyarakat Laweyan untuk membuat rumah Jawa modern yang permanen, megah dan mewah. Ada harapan rumah yang dibangun dari kesuksesanberusaha bisa diwarisi secara turun temurun oleh generasi-generasiberikutnya. Keberhasilan hidup Juragan Laweyan akan menjadi kenangan dengan keberadaan rumah Jawa modern yang permanen, bahkan bisa dianggap sebagai monumen, yang bisa sebagai pelajaran dalam proses transformasi rumah Jawa.

Prinsip pernaungan dalam arsitektur Jawa secara konsisten tetap dipergunakan dalam pengembangan rumah Jawa modern di Laweyan. Penambahan prinsip perlindungan dalam pengembangan rumah Jawa bukanlah semata-mata karena pengaruh Eropa, tetapi juga dari pemikiran orang Jawa sendiri. Secara umum respon arsitektur Jawa modern terhadap iklim tropis lembab adalah pernaungan (pemanfaatan potensi positif), juga perlindungan (proteksi terhadap potensi negatif).

Selalu ada kombinasi pernaungan dan perlindungan dalam perencanaan bangunan rumah Jawa modern, baik secara fisik maupun non fisik. Kadar atau komposisi pernaungan dan perlindungan merupakan aspek penting dalam perencanaan dan perancangan arsitektur rumah Jawa modern yang bisa menentukan sifat dan fungsi kesementaraan dan permanensi unsur-unsur dalam bangunan.

Referensi

- Alwasilah, A. (2015). *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Cahyono, U. J. (2015). Transformasi Arsitektur Jawa pada Abad 20: dari ‘Pernaungan’ ke ‘Perlindungan’?. *The 2nd ECO-Architecture Conference: Architecture, Technology and Local Wisdom* (hal. 349-360). Wonosobo: Qur’anic Science University Wonosobo Central Java Indonesia.
- Djajadiningrat, M. (2009). Tidak Adakah yang bisa Kita Perbuat dengan Cermin yang Buruk Itu?” Surat Menyurat antara Sri Mangkunegoro VII (1916-1944), arsitek Th. Karsten, dan arkeolog W.F. Stutterheim. Dalam P. J. Vietter, *Masa Lalu dalam masa Kini Arsitektur di Indonesia* (hal. 157-168). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Frick, H., & Suskiyatno, B. (1998). *Dasar-dasar eko-arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Graaf, H. d. (1987). *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Jessup, H. I. (1994). Netherlands Perceptions of Indonesia: Architecture and Social Values. Dalam D. Gerstle, & A. Milner, *Europe & the Orient* (hal. 71-91). Canberra: The Humanities Research Centre, The ANU.
- Pitana, T. S. (2014). *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*. Purwokerto: STAIN Press.

- Prijotomo, J. (1999). Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa. *Dimensi Teknik Sipil. Vol.27, No.1, Juli*, 33-36.
- Prijotomo, J. (2004b). Kraton Yogyakarta: playing the 'architecturalgame of the Colonizer. Dalam J. Prijotomo, *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan* (hal. 157-161). Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2006). *(Re-)Konstruksi Pengetahuan Arsitektur Jawa menurut Kawruh Kalang dan Kawruh Griya*. Surabaya: Disertasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Ronald, A. (2012). *Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Samsudi. (2000). *Aspek-Aspek Arsitektural Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. Semarang: Tesis Universitas Diponegoro.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press.
- Unwin, S. (1997). *Analysing Architecture*. London: Routledge.
- Vletter, M. d. (2009). Tradisi dan Modernitas di Hindia Belanda. Dalam P. J. Nas, & M. d. Vletter, *Masa Lalu dalam Nasa Kini Arsitektur di Indonesia* (hal. 145-156). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, J. (2009). Arsitektur Indonesia Modern: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi dan Hibridasi. Dalam P. J. Nas, & M. d. Vletter, *Masa Lalu dalam Nasa Kini Arsitektur di Indonesia* (hal. 17-24). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.